

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Tinjauan Karya

Adanya tinjauan karya sejenis yang penulis dapat jadikan acuan dalam proses pembuatan karya *podcast* melalui referensi karya yang mirip.

##### 2.1.1 *Podcast* Ancur



Gambar 2.1. *Podcast* Ancur episode 178

Sumber: *spotify.com*, 2022

*Podcast* Ancur merupakan *podcast* yang mengangkat konsep tentang tongkrongan yang seru. Akronim dari *podcast* Ancur adalah “ANdaCURhat”. Per 10 Juni 2022, *podcast* Ancur memiliki 316 jumlah episode yang dibawakan oleh 4 orang, yaitu Kemal Palevi, Randhika Djamil, Diaz Danar, dan Patra Gumala. *podcast* Ancur pertama kali mengudara pada November 2019. *podcast* Ancur mampu mengemas hasil karyanya dengan gaya anak muda, salah satunya adalah dengan penggunaan bahasa yang kekinian. Untuk saat ini, *podcast* Ancur sendiri hanya mengudara di Spotify.

*Podcast* Ancur menerapkan konsep curhatan dari masyarakat dan para host. Salah satu episode dalam *podcast* Ancur yang penulis jadikan referensi adalah episode ke-178 berjudul “Toxic Relationship Serem dari Manado Ft. Safira Rumimper”. Episode kali ini mengundang Safira Rumimper yang merupakan salah satu korban dari *toxic relationship*. Pada *podcast* Ancur, Safira menceritakan tentang *toxic relationship* yang dialaminya semasa kuliah. Salah satu kejadian yang diceritakan adalah pasangannya tidak mengizinkannya untuk sekelompok dengan laki-laki. Selain itu, pasangannya

juga sering mengancam untuk membunuh Safira setiap kali Safira minta putus. Hubungan yang dibangun antara host dan narasumber sangatlah baik, di mana narasumber terdengar nyaman dan berbicara selayaknya teman sehingga *podcast* terdengar seru dan tidak ada unsur kaku.

Oleh karena itu, penulis mengambil contoh dari *podcast* Ancur dalam segi interaksi dengan narasumber. Penulis mengundang narasumber relevan (Jessica Cheryl, yang merupakan mantan korban *toxic relationship*) dan narasumber ahli (psikolog Grace Indrawati) untuk karya *podcast*. Meskipun *toxic relationship* merupakan topik yang berpotensi membuat korban mengalami trauma, penulis membuat suasana yang nyaman bagi narasumber relevan sehingga dirinya tidak merasa keberatan dalam proses *sharing* pengalaman.

Link Spotify:

<https://open.spotify.com/episode/4YC6A5WoiEBxEqr3dYFj1n?si=5e59200f018d480e>

### 2.1.2 *Podcast* Hikayat Kebo oleh KBR Prime



Gambar 2.2 *Podcast* Hikayat Kebo

Sumber: *spotify.com*, 2022

*Podcast* Hikayat Kebo oleh KBR Prime merupakan *podcast* dengan konsep *storytelling* dari karya-karya Linda Christanty pada buku *Hikayat Kebo*, di mana karya dalam bentuk teks dikemas dalam bentuk suara. *Podcast* ini dibuat untuk memberi ruang bagi mereka yang kisahnya seringkali tidak didengar. Sesuai namanya, *podcast* Hikayat Kebo merupakan adaptasi dari buku karya Linda Christanty berjudul *Hikayat kebo*. Linda Christanty sendiri merupakan seorang jurnalis dan penulis yang pernah mendapatkan

penghargaan berupa *Southeast Asian writers award*, *S.E.A Write Award* (2013), dan penghargaan *The International Organization of Creativity for Peace*. Karya-karya sastra dan jurnalistik dari Linda Christanty konsisten menyuarakan tentang nilai-nilai kemanusiaan.

*Podcast* Hikayat Kebo pertama kali dirilis pada 7 Juni 2021 dengan episode berjudul “#1 Hikayat Kebo - Ketika Kebencian Membakar Kemanusiaan”. Sejauh ini, *podcast* ini memiliki total sebanyak 6 episode, episode terakhir berjudul “#6 Pelajaran Tentang Keberanian” dirilis pada 12 Juli 2021. Setiap episode *podcast* melakukan *storytelling* pada karya-karya berbeda yang terdapat dalam buku *Hikayat Kebo*. Pembawa acara pada *podcast* Hikayat Kebo terdiri atas 3 orang, yaitu Veren Margaretha, Natasya Christanta, dan Adonia Bernika Anaya.

Setiap episode *podcast* hanya dibawakan oleh 1 pembicara. Sejauh ini, masing-masing pembicara telah membawa 2 episode *podcast*. Veren Margaretha membawakan episode 1 dan 4 berjudul “#1 Hikayat Kebo - Ketika Kebencian Membakar Kemanusiaan” dan “Ketika Pertama ke Aceh - Agama dalam Budaya Aceh”. Lalu, Natasya Christanta membawakan episode 2 dan 5 berjudul “#2 gaya Nusantara - Tak Ada Cinta yang Salah” dan “Batalion Terakhir - Sekelumit Kisah Tentang Perdamaian Aceh”. Terakhir, Adonia Bernika Anaya membawakan episode 3 dan 6 berjudul #3 Wiji Thukul dan Orang Hilang - Nama yang Hilang Seiring Perkembangan Zaman” dan “#6 Pelajaran tentang Keberanian”.

Pada setiap episode *podcast*, pembawa acara melakukan *storytelling* pada karya yang diangkat. Durasi setiap episode beragam, ada yang berdurasi 1 jam dan ada juga yang hanya sekitar 20 menit. *Storytelling* dilakukan dengan membacakan tulisan karya Linda Christanty dan juga didukung oleh efek suara. Selain itu, terdapat pula beberapa bagian dialog yang dibuat menyerupai sandiwara. Oleh karena itu, karya Linda Christanty yang tadinya hanya berbasis teks pun menjadi interaktif saat dikemas dalam bentuk suara. Pada setiap episode, *storytelling* dilakukan sampai melebihi setengah durasi, lalu dilanjutkan wawancara dengan Linda Christanty.

Karena penulis ingin membuat reka ulang dari kisah narasumber relevan yang mengalami *toxic relationship*, maka penulis pun menjadikan *podcast* Hikayat Kebo sebagai referensi. *Podcast* Hikayat Kebo dapat mengemas *storytelling* dengan musik dan efek suara yang pas. Selain itu, *podcast* Hikayat Kebo juga memiliki alur yang mirip dengan karya penulis, yaitu sama-sama melampirkan wawancara dengan narasumber setelah proses *storytelling* selesai. Oleh karena itu, *podcast* Hikayat Kebo merupakan acuan yang tepat bagi penulis untuk mengemas reka ulang. Meski demikian, tentu karya penulis memiliki perbedaan dengan *podcast* Hikayat Kebo. *Podcast* Hikayat Kebo melakukan *storytelling* pada karya Linda Christanty, tetapi penulis membuat reka ulang sesuai dengan kisah asli narasumber relevan yang mengalami *toxic relationship*. Selain itu, narasumber ahli yang diundang pada setiap episode *podcast* juga berbeda.

Link Spotify:

[https://open.spotify.com/show/0t7eQgpQIbx3tsrnY9nbZs?si=7wqYVw66T OG7vLmWkAhs-g&dl\\_branch=1](https://open.spotify.com/show/0t7eQgpQIbx3tsrnY9nbZs?si=7wqYVw66T OG7vLmWkAhs-g&dl_branch=1)

### 2.1.3 *Podcast* Sandiwara Tatiana



Gambar 2.3 *Podcast* Sandiwara

Tatiana Sumber: *spotify.com*, 2022

*Podcast* Sandiwara Tatiana merupakan *podcast* dengan konsep sandiwara, di mana *podcast* ini dibuat sebagai partisipasi lomba untuk acara *Podcastar* dari Prambors yang bekerjasama dengan Podkesmas Asia Network. Sandiwara yang diceritakan mengisahkan tentang Tatiana, seorang wanita karir yang bekerja di perusahaan startup, kuliah S2, dan merupakan *selebgram* dengan pengikut sebanyak 10,000 orang. Meski demikian, Tatiana terjebak dalam *toxic relationship* dengan John, lelaki yang telah ia pacari selama 5 tahun.

*Podcast* ini terdiri atas 6 episode, semuanya bercerita mengenai perkembangan kisah Tatiana. Tim *podcast* dari *podcast* Sandiwara Tatiana terdapat Abi Kuswara selaku penulis cerita, Topan Rahmadhani sebagai penata suara, Yunas Ibrahim selaku produser, dan Medani sebagai grafis.

Setiap episode *podcast* berdurasi sekitar 30 menit. *Podcast* dikemas dengan musik, background suara, dan *sound design*. Oleh karena itu, hasil *podcast* Sandiwara Tatiana pun terdengar nyata dan dapat menggambarkan kondisi yang disampaikan. Oleh karena itu, penulis menjadikan *podcast* ini sebagai referensi pembuatan sandiwara. Melalui *podcast* Sandiwara Tatiana, penulis bisa mengetahui tentang bagaimana hasil *sound mixing* yang baik.

Link Spotify:

[https://open.spotify.com/show/1namy4j7EtE73mNofgIAg2?si=V\\_qOPYTLRkOl-1cSuCyIXA&dl\\_branch=1](https://open.spotify.com/show/1namy4j7EtE73mNofgIAg2?si=V_qOPYTLRkOl-1cSuCyIXA&dl_branch=1)

## **2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan**

### **2.2.1 Media Digital**

Internet merupakan salah satu bentuk teknologi yang saat ini berkembang dengan sangat pesat, yang akhirnya juga menyebabkan perkembangan dalam bidang komunikasi. Pada media konvensional masyarakat mengakses informasi melalui koran, TV, dan radio. Namun, sekarang masyarakat mampu mengakses informasi dengan cepat melalui media digital.

McQuail (1992, p.28-29) mendefinisikan internet sebagai media yang memiliki segala karakteristik. Karakteristik yang dimaksud meliputi teknologi, lingkup layanan, cara penggunaan, isi, dan karakter tersendiri. Internet hanya bisa dikendalikan oleh komputer yang terhubung secara internasional dan dioperasikan berdasarkan peraturan yang sudah disepakati bersama. Oleh karena itu, internet tidak bisa dikelola hanya oleh seorang individu.

Terdapat lima perbedaan antara media digital dengan media tradisional, berikut karakteristik media digital (Kurnia, 2005, p. 137).

- 1) Internet mampu mengkombinasikan beberapa media.
- 2) Kurangnya kekuasaan penulis atas pembaca.
- 3) Perhatian khalayak tidak dapat dikendalikan.
- 4) Internet membuat proses komunikasi menjadi berkelanjutan.
- 5) Memiliki kecepatan akses yang tinggi, membuatnya menjadi menarik dan juga menakutkan.

Sebagai media yang mengandalkan internet, maka *podcast* termasuk dalam media digital. Dalam tahap distribusi, *YoungTalks Podcast* akan mendistribusikan konten melalui Spotify. Dengan demikian, *podcast* dapat diakses oleh masyarakat secara luas melalui internet.

### **2.2.2 Podcast**

Menurut Brown & Green, *Podcast* merupakan file audio atau video yang diunggah pada laman web dengan tujuan agar dapat diakses dan didengar oleh siapapun, baik yang berlangganan maupun tidak. *Podcast* dapat diakses menggunakan internet melalui komputer atau media digital portable seperti telepon genggam (Brown & Green, 2007, p. 7).

Pada dasarnya, *podcast* memiliki dasar karakteristik yang mirip dengan radio konvensional, yaitu sifatnya yang dapat membangun *theatre of mind* para pendengarnya. Namun, *podcast* merupakan medium interaktif, sedangkan radio yang disiarkan melalui siaran konvensional merupakan medium linear (Fadilah et al., 2017, p. 94).

Dalam pembuatan *YoungTalks Podcast*, tentu akan menerapkan konsep dasar radio pada proses produksinya. *YoungTalks Podcast* menerapkan konsep *storytelling* dengan menyajikan reka ulang dari kisah narasumber relevan. Selain itu, *YoungTalks Podcast* juga bertujuan membangkitkan *theatre of mind* dengan cara mendukung audio *podcast* menggunakan efek suara padaproses penyuntingannya.

### **2.2.3 Sandiwara Radio untuk Reka Ulang**

Pada bagian awal episode pertama, penulis melampirkan reka ulang atau rekonstruksi peristiwa dari kisah narasumber relevan yang merupakan korban dari *toxic relationship*.

Reka ulang ini disajikan dengan tujuan agar pendengar dapat mengerti tentang *toxic relationship* melalui kisah nyata. Reka ulang ini menggunakan dasar-dasar dan prinsip sandiwara radio. Namun, yang membedakan adalah jika sandiwara radio merupakan cerita fiktif, reka ulang yang disajikan pada *YoungTalks Podcast* adalah kisah nyata.

Menurut Profesor. Dr. Herman J. Waluyo, kata sandiwara sendiri merupakan gabungan Bahasa Jawa, yaitu “sandi” dan “wara”. Sandi berarti rahasia, sedangkan wara berarti pelajaran. Maka dari itu, arti dari sandiwara adalah pelajaran yang diberikan secara diam-diam (Waluyo, 2003, p. 3).

Sandiwara juga kerap disebut sandiwara dan keduanya memiliki makna yang sama. Setelahnya, muncullah istilah sandiwara radio, sandiwara televisi, dan lainnya. Sandiwara radio merupakan istilah untuk sandiwara berbentuk audio dan disiarkan melalui radio. Sesuai konteksnya, sandiwara yang disajikan harus memiliki pembelajaran atau makna tidak tersirat.

Pada buku berjudul *Jurnalistik kontemporer*, konten jurnalistik rekonstruksi menggunakan nilai *how* (bagaimana). Di mana artinya proses rekonstruksi harus menjelaskan kepada audiens tentang bagaimana suatu proses peristiwa bisa terjadi (Suherdiana, 2020, p. 49).

Untuk pembuatan *YoungTalks Podcast*, reka ulang memang berdasar pada kisah nyata. Namun, prinsip pembuatannya mengacu pada konsep dasar sandiwara. Reka ulang yang dilampirkan mengangkat kisah Vivy yang merupakan korban dari *toxic relationship* selama dua tahun. Dalam kisah yang disampaikan, penulis menyajikannya dengan pembelajaran tentang pentingnya menyanyangi diri sendiri sebelum kita menyanyangi pasangan kita. Lalu, penulis pun mengaplikasikan konsep rekonstruksi sesuai dengan konsep dari Suherdiana. Oleh karena itu, pada alur cerita reka ulang.

#### **2.2.4 Storytelling**

*YoungTalks Podcast* memiliki format *storytelling*, disertai dengan wawancara dan reka ulang. Jen Sargent selaku *Chief Executive Officer* dari Wondery menjelaskan bahwa *podcast* merupakan cerita berbasis audio yang bersifat aktual atau topikal dan memanfaatkan cara *storytelling* / bercerita

yang imersif seperti radio. Proses *storytelling* dalam *podcast* menggunakan audio sebagai medium. Lalu, audio didukung oleh *sound design* dan *audio cue* agar pendengar dapat mengerti apa yang sedang terjadi dan informasi apa yang ingin disampaikan (Dudley, 2019, para. 4).

Pada pelaksanaan *podcast*, penulis yang juga merupakan *podcaster* akan menyelingi *soundbite* wawancara dengan narasi yang dibacakan. Oleh karena itu, dengan format *storytelling*, penulis memadukan narasi dan *soundbite* wawancara secara harmonis dan juga didukung oleh efek suara yang sesuai .

### **2.2.5 Karakteristik Konten Audio**

Beberapa konten audio memiliki kesamaan karakteristik dengan radio, di mana salah satu di antaranya termasuk *podcast*. *Podcast* memiliki beberapa gambaran karakteristik radio, terutama adalah sifatnya yang auditif dan dapat membangun imajinasi pendengar. Meski *podcast* diunggah di media digital dan radio disiarkan secara linear, keduanya sama-sama memiliki kesamaan dalam pemrograman. Oleh karena itu, masyarakat yang bergelut dalam bidang *podcast* perlu mengetahui tentang pengembangan konten siaran radio (Fadilah et al., 2017, p.94).

Oleh karena itu, berikut karakteristik radio menurut penjelasan dari Siahaan (Siahaan, 2015, p. 36).

#### *1. Radio is Personal*

Karena radio diisi dengan suara penyiar, maka hal tersebut berhubungan dengan kepribadian si penyiar. Saat mendengarkan radio, pendengar akan merasa adanya kehadiran seseorang melalui representasi suara penyiar. Oleh karena itu, hal tersebut bisa menciptakan hubungan yang hangat, intim, dan nyaman. Mendengar radio membuat khalayak tidak merasa sendirian dan kesepian. Karena mendengar suara seseorang seolah menghadirkan manusia dan pribadi lain di sekitar kita, di mana suara mengeluarkan jiwa atau kepribadian dalam diri seseorang.

#### *2. Radio is also Social*

Radio memberikan rasa personal karena sifatnya yang sosial, di mana para pendengar sadar bahwa ada orang lain yang sedang mendengarkannya juga. Hal tersebut membuat khalayak sadar bahwa

mereka berada dalam suatu kumpulan atau komunitas. Maka dari itu, hal ini memiliki kemungkinan yang tinggi dalam menciptakan ikatan sosial yang kuat.

### 3. *Radio Creates “Theater of The Mind”*

Karena unsur utama dari radio adalah suara, maka hal tersebut membuat pendengar membentuk visualisasi. Pendengar akan membentuk gambaran-gambaran sendiri ketika mendengar hal yang disiarkan. Oleh karena itu, *theater of mind* merupakan unsur penting dalam radio karena merangsang imajinasi pendengar. Dibanding media lain, radio menciptakan imajinasi yang lebih cepat, di mana imajinasi yang tercipta bebas dan tidak terbatas.

### 4. *Radio Can Be a Social Service*

Radio memiliki sifat yang berhubungan dengan pengembangan diri dalam membentuk kepribadian yang lebih peduli. Dibandingkan media lain, radio berkemampuan untuk memberikan pelayanan sosial, pendengarnya mampu merasakan sentuhan manusia. Salah satu contoh *social service* radio adalah forum diskusi antar penonton yang bisa diadakan secara *on-air* atau *off-air*.

Karena memiliki karakteristik dasar yang sama dengan radio, *YoungTalks Podcast* pun menerapkan seluruh karakteristik yang telah disebutkan di atas. Selaku penyiar, penulis akan mengatur intonasi dan gaya bicara yang sesuai sehingga pendengar dapat merasakan ikatan personal saat mendengar konten *podcast*. *YoungTalks Podcast* juga akan menciptakan atmosfer sosial agar para pendengar tidak merasa sendirian, khususnya bagi mereka yang sedang atau pernah mengalami *toxic relationship*. Karakteristik *theatre of mind* juga akan diterapkan melalui penyajian reka ulang. Selain itu, *YoungTalks Podcast* juga membuat akun Instagram dan berinteraksi dengan para pendengar melalui konten interaktif seperti *Question and Answer*. Dengan demikian, pendengar dapat merasakan kehadiran *YoungTalks Podcast* sebagai *social service*.

## 2.2.6 Tahapan Produksi Podcast

Seperti media lainnya, pembuatan *podcast* juga memiliki tahapan produksinya sendiri. Berdasarkan The Podcast Production Company, terdapat 3 tahapan produksi *podcast* yang terdiri atas praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

### 1) Praproduksi

Terdapat beberapa tahapan dalam praproduksi yang harus dilakukan berdasarkan artikel berjudul *Producing a Podcast Part 1: Pre-Production*, berikut tahapan-tahapannya (The Podcast Production Company, 2018, para. 2-10).

#### a. Riset

Merupakan elemen pertama yang diperlukan untuk setiap episode *podcast*. Seberapa luas hasil riset akan berdampak pada pembahasan yang akan diangkat, baik untuk wawancara, diskusi, atau *podcast* naratif.

#### b. Persiapan Tamu atau Narasumber

Jika *podcast* memerlukan tamu, maka harus mempersiapkannya terlebih dahulu. Untuk kelancaran bersama, pihak *podcast* harus mengkoordinasikan jadwal dengan tamu dan memberikan beberapa opsi untuk tanggal dan waktu yang berbeda. Pihak *podcast* juga harus fleksibel, menyesuaikan dengan jadwal tamu. Selain itu, pihak *podcast* juga perlu memberi gambaran tentang garis besar episode *podcast* dan hal apa yang akan dibahas.

#### c. Garis besar episode

Untuk meningkatkan profesionalisme dalam siaran *podcast*, pihak *podcast* harus membuat garis besar episode. Garis besar tersebut bisa berupa sederhana atau detail, cukup disesuaikan dengan kebutuhan. Hal-hal yang harus disiapkan dalam tahap ini adalah menyediakan judul *podcast*, nomor

episode, nama tamu/narasumber, tanggal rekaman, tanggal terbit, segmen, dan pertanyaan (jika memerlukan wawancara).

#### **d. Mengumpulkan klip dan media**

Jika *podcast* menampilkan media apapun seperti klip & audio dari sumber lain, musik, dan lainnya, maka pihak *podcast* perlu mengumpulkan semua hal tersebut pada tahap praproduksi. Jika media disiapkan belakangan dan rekaman *podcast* sudah terlanjur dilakukan, dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti masalah lisensi media, dan lainnya.

#### **e. Menguji Pengaturan Alat-Alat**

Sebelum memulai rekaman suatu episode *podcast*, perlu dicek dan dites terlebih dahulu alat-alat yang akan digunakan. Hal ini seringkali diabaikan, terutama bagi individu yang sudah melakukan *podcasting* selama beberapa saat, tetapi kesalahan dalam hal ini bisa menjadi sangat fatal.

Pada tahap praproduksi *YoungTalks Podcast*, *podcast* akan menerapkan tahap-tahap yang telah disebutkan di atas. Sebelum masuk ke tahap produksi, penulis melakukan riset terlebih dahulu terkait *toxic relationship*, hal ini bertujuan untuk mempermudah penulis dalam menentukan fokus tema pembahasan dan daftar pertanyaan. Dari hasil riset yang telah dilakukan, penulis membutuhkan psikolog sebagai narasumber ahli dan seseorang yang pernah mengalami *toxic relationship* sebagai narasumber relevan.

Setelah menentukan dan mengontak narasumber, penulis membuat garis besar episode, lalu mengumpulkan klip dan media yang diperlukan. Sebelum masuk pada tahap produksi, hal terakhir yang harus dipersiapkan adalah menguji pengaturan alat-alat agar pelaksanaan tahap produksi terjamin lancar.

#### **2) Produksi**

Setelah menjalani tahap produksi, selanjutnya terdapat tahap produksi. Pada tahap ini, rekaman *podcast* pun dilakukan. Oleh karena

itu, perlu dipastikan agar hasil rekaman *podcast* dapat menghasilkan suara yang jelas. menurut artikel dari The Podcast Production Company berjudul *Producing a Podcast Part 2: Production*, berikut beberapa hal yang harus diperhatikan saat proses produksi agar bisa menghasilkan rekaman suara yang baik (The Podcast Production Company, 2018, para. 2-11).

**a. Perlengkapan Berkualitas di Ruang yang Berkualitas**

Alat-alat dan ruangan yang digunakan untuk rekaman *podcast* merupakan dua faktor yang akan memengaruhi kualitas suara secara keseluruhan. Perlengkapan yang berkualitas tidak harus mahal, tetapi cukup gunakan mikrofon berkualitas baik dan bidiklah dengan baik saat *podcaster* sedang berbicara. Selain itu, gunakan juga *filter pop* untuk setiap mikrofon agar suara terdengar jernih. Lalu, pastikan juga untuk merekam di ruangan yang jauh dari kebisingan. Berikut beberapa tips yang bisa dilakukan untuk mencapai rekaman suara berkualitas.

- Menghindari tempat yang rentan terhadap kebisingan, seperti suara jalanan, dengungan dari peralatan, atau suara pejalan kaki lalu lintas.
- Memperhatikan suara ruangan dari lingkungan rekaman. Hindari permukaan yang membuat suara menjadi reflektif atau echoey.
- Gunakan material yang dapat menyerap seperti kain. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan suara vokal yang jernih. Idealnya, kain diletakkan di depan dan belakang mikrofon.
- Hindari mikrofon menghadap langsung ke permukaan yang reflektif. Lebih baik menghadapkan mikrofon ke arah ruangan daripada langsung ke tembok atau permukaan datar.
- Jika rekaman dilakukan di ruangan yang dinding dan langit-langitnya reflektif. Usahakan untuk menempatkan

mikrofon jauh dari mereka, tidak hanya menempatkannya beberapa meter dari dinding.

**b. Berikan Mikrofon untuk Setiap Orang**

Jika *podcast* memiliki banyak orang yang berbicara, maka berikanlah mikrofon untuk setiap orang. Hal ini dilakukan agar suara vokal bisa lebih baik secara keseluruhan. Hal ini juga akan membantu saat proses pascaproduksi. Jika semua orang memiliki mikrofonnya sendiri, maka proses penyuntingan suara pun akan lebih mudah dan fleksibel.

**c. Teknik Mikrofon yang Tepat**

Semua orang harus memiliki pengetahuan tentang teknik menggunakan mikrofon yang tepat, berikut beberapa petunjuk tentang hal yang perlu dilakukan.

- Jaga jarak dari mikrofon saat berbicara, sekitar 6 sampai 8 inci.
- Jangan langsung berbicara ke kapsul mikrofon. Jika hal ini dilakukan, udara yang keluar dari mulut bisa menyebabkan suara kasar yang disebut plosif. Oleh karena itu, setiap orang harus menggunakan *pop filter* untuk menghindari hal ini.
- Perhatikan apa yang ada di belakang anda. Karena menghadap ke arah anda, mikrofon juga menghadap ke segala sesuatu yang ada di belakang anda. Oleh karena itu, hindari sumber kebisingan atau permukaan reflektif yang ada di belakang.
- Tetap terhidrasi dan minum segelas air guna menghindari kebisingan mulut dan bunyi klik yang dapat terjadi saat mulut kering atau dehidrasi.

**d. Pastikan *Stopwatch* terlihat**

Jika suatu episode *podcast* memiliki durasi yang telah ditentukan, maka *stopwatch* dibutuhkan. *Stopwatch* harus terlihat

oleh semua orang saat rekaman agar bisa diketahui seberapa jauh rekaman telah berlangsung. Hal ini juga mempermudah lupa waktu sehingga bisa menepati target durasi.

**e. Gunakan Tablet atau Perangkat Elektronik, Daripada Kertas**

Jika individu ingin membaca atau merujuk pada garis besar skrip selama rekaman *podcast*, akan lebih baik menggunakan perangkat elektronik daripada kertas. Suara kertas ketika diganti akan terdengar berisik di depan mikrofon dan suara tersebut akan sulit dihapus saat proses penyuntingan.

**f. Memiliki Insinyur Berdedikasi**

Jika memungkinkan, gunakanlah teknisi khusus yang siap sedia selama proses rekaman. Karena seorang insinyur memiliki pengalaman profesional dengan studio, maka proses rekaman bisa lebih terjamin dan detail kecil yang terjadi pun dapat teratasi.

Pada pelaksanaannya, *YoungTalks Podcast* akan menerapkan tahapan seperti yang telah disebutkan di atas. Rekaman *podcast* akan dilaksanakan secara digital melalui aplikasi Zoom atau Anchor. Untuk menjamin kejernihan suara, penulis akan menggunakan mikrofon saat siaran. Selain itu, rekaman dilakukan di ruangan kedap yang sepi dan kedap suara. Penulis juga menyediakan tablet saat siaran untuk catatan dan menyediakan *stopwatch* agar waktu rekaman berjalan sesuai jadwal yang telah ditentukan.

**3) Pascaproduksi**

Setelah menjalani tahap praproduksi dan produksi *podcast*, maka tahapan selanjutnya yang harus dilakukan adalah pascaproduksi. Semua audio yang telah direkam perlu disatukan dan disunting agar episode *podcast* bisa diterbitkan. Berdasarkan artikel dari The Podcast Production Company berjudul *Producing a Podcast Part 3: Post-Production*, berikut beberapa hal yang perlu dilakukan pada tahapan ini pascaproduksi (The Podcast Production Company, 2018, para. 2-8).

### a. Menyunting Dialog

Hal paling jelas yang dilakukan pada tahapan pascaproduksi adalah mengedit dialog *podcast* dari rekaman audio. Kompleksitas dalam penyuntingan bergantung pada beberapa faktor. Jika *podcast* bersifat naratif, maka akan membutuhkan pengeditan yang lebih kompleks daripada percakapan biasa. Berikut beberapa daftar masalah yang dapat diatasi saat menyunting dialog.

- Buang audio dengan kesalahan yang jelas.
- Buang bagian audio yang tidak terlalu penting jika ingin mencapai durasi tertentu.
- Buang bagian audio yang terdapat jeda agar tidak terasa canggung dan tambahkan ruang untuk ucapan yang terlalu cepat.
- Buang bagian audio yang mengandung kata-kata tidak penting, seperti kata “umm”, “ahh”, kata berulang, dan lainnya.
- Buang bagian audio jika ada momen yang canggung. Contohnya pembawa acara yang saling berbicara, suara batuk, suara latar belakang yang keras, dan lainnya.

### b. Tingkatkan dan Perbaiki Audio

Pada tahap pascaproduksi, ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk menyempurnakan hasil rekaman audio, berikut beberapa hal yang dapat dilakukan.

- Buang suara latar belakang yang bising, seperti suara bising jalanan, dengungan dari peralatan, suara ruangan yang mengganggu, dan lainnya. Untuk mengatasi hal ini, dapat menggunakan *plugin* iZotope RX atau *equalizer* (EQ) sederhana lainnya.
- *De-Verb.*

Jika hasil rekaman terdengar memantul atau *echoey*, hal ini dapat diatasi dengan menggunakan *plugin* seperti iZotope De-Verb atau *transient shaping plugin*.

- *De-Ess* dan *De-Plosive*

Jika menggunakan *pop filter* tidak mengurangi suara *sibilance* atau plosif, maka bisa menggunakan EQ sederhana untuk mengkalinya dengan frekuensi *low end*.

- EQ (*Equalizer*)

Jika merekam *podcast* dengan benar, EQ tidak diperlukan. Namun, beberapa penyesuaian EQ bisa meningkatkan kualitas audio secara keseluruhan.

- Kompresi

Jika *podcast* memiliki pembicara yang bervariasi seperti orang yang berbicara terlalu keras dan terlalu diam, maka menggunakan kompresi untuk meratakannya semuanya akan sangat membantu.

- *Gating*

Sebuah alat untuk mematikan suara bising, tetapi jangan menggunakannya secara berlebihan agar tidak tercipta efek nyata yang akan mengganggu pendengar.

#### c. **Tambahkan Musik/SFX/Elemen Produksi**

Jika *podcast* memerlukan penambahan seperti suara musik, SFX, atau elemen produksi lainnya, maka akan ditambahkan selama proses pascaproduksi.

#### d. **Tambahkan Segmen Intro/Outro**

Tambahkan intro sebelum masuk ke konten utama *podcast*, lalu masukkan *outro* setelah pembahasan konten selesai. Idealnya, intro dan *outro* dibuat terlebih dahulu sebelum pascaproduksi dan tinggal ditambahkan saat proses penyuntingan konten.

#### e. **Mencampur**

Proses ini mengacu pada penggabungan semua elemen audio *podcast* dan diatur agar semua audio dapat bekerja sama dengan baik. Berikut beberapa hal yang harus diperhatikan pada proses *mixing*.

- **Tingkat Dialog di Antara Pembicara Yang Berbeda**  
Jika banyak orang yang berbicara dalam *podcast*, pastikan semuanya memiliki volume dialog yang cukup konsisten.
- **Planning**  
Saat suatu audio didengar melalui *headphone*, terkadang suara akan terdengar digeser dari *headphone* kanan ke kiri, atau sebaliknya. Oleh karena itu, pastikan suara audio berada di tengah dan dapat didengar secara merata oleh kedua *headphone*.
- **Level Musik**  
Pisahkan musik dari dialog, agar musik dapat lebih mudah diatur dan tidak mendominasi satu sama lain.
- **SFX**  
Pastikan SFX yang dipilih tidak sulit didengar atau mendominasi audio lainnya.

#### f. Master/Penyelesaian

Setelah semua audio telah disunting dan penempatannya sudah tepat, hal terakhir yang harus dilakukan adalah menyelesaikan proses penyuntingannya. Berikut beberapa hal yang perlu dilakukan pada proses *mastering*.

- **Terapkan pemrosesan audio ke seluruh campuran suara, bisa berupa kompresi untuk menyatukan semua elemen dialog. Atau mungkin dengan EQ, atau lainnya.**
- **Membatasi**  
Atur audio stereo file menjadi -16 LUFS (*Loudness Units Full Scale*), yang berfungsi untuk mengatur pengukuran kenyaringan keseluruhan file audio.

- Stereo vs Mono

Jika *podcast* mengandung musik dan efek suara yang suaranya digeser atau memiliki *panning* yang berbeda, maka *file* akhir perlu diatur menjadi *file* stereo. Jika episode *podcast* hanya berisi dialog, maka dapat diatur dalam *file* mono dengan ukuran *file* yang lebih kecil.

- Format *File*

Simpan *file* akhir berbentuk MP3 karena merupakan jenis *file* standar untuk *podcast*. Namun, *file* juga bisa disimpan dalam bentuk .WAV jika ingin mendapatkan hasil terkompresi yang lebih berkualitas.

Setelah melakukan tahapan produksi, hasil rekaman akan diolah pada tahapan pascaproduksi. Pada tahapan ini, hal pertama yang penulis lakukan adalah menyunting dialog. Hal ini bertujuan untuk menyortir rekaman audio yang akan disunting. Setelah itu, audio yang telah disortir akan diolah dan disunting menggunakan Adobe Premiere. Pada proses penyuntingan, efek suara juga ditambahkan sebagai pendukung.

### 2.2.7 Olah Vokal sebagai Bagian dari Penyajian *Storytelling*

Seorang *podcaster* memerlukan olah vokal yang baik karena basis utama *podcast* adalah audio sehingga suara merupakan salah satu kunci utama dari kelancaran *podcast*. Menurut Siahaan, suara merupakan kunci penghubung antara penyiar dengan pendengar. Dengan demikian, penyiar harus menggunakan suara terbaiknya secara optimal dengan menambahkan dimensi, kekuatan, vitalitas, dan otoritas saat berbicara. Suara yang efektif untuk penyiar adalah suara yang terkontrol dengan baik dan mencerminkan kepribadian pembicara dengan bahasa yang dimiliki. Berikut alasan tentang kenapa seorang penyiar harus membangun suaranya dengan baik (Siahaan, 2015, p. 141-142).

- a. Menyenangkan: untuk memberikan rasa hangat untuk pendengar.
- b. Alami: untuk mencerminkan kepribadian penyiar.

- c. Dinamis: untuk memberikan kesan yang kuat.
- d. Ekspresif: untuk membangun suasana agar tidak monoton.
- e. Mudah Didengar: artikulasi dan volume suara yang jelas.

Siahaan menjelaskan bahwa suara seorang penyiar akan membentuk persepsi pendengar terhadap kepribadian si pembicara. Maka dari itu, tentu diharapkan pendengar menganggap penyiar sebagai pribadi yang terpercaya, matang, dewasa dalam karakter, dan dapat diandalkan. Dengan demikian, berikut komponen-komponen vokal yang perlu diolah untuk proses produksi suara (Siahaan, 2015, p. 144-148).

a. Artikulasi

Kejelasan ejaan kata dalam suara. Dengan memiliki artikulasi yang jelas, maka menunjukkan bahwa pembicara sungguh-sungguh dalam menyampaikan materi. Pesan dari vokal adalah kesan. Artinya, jika penyiar tidak memiliki artikulasi yang jelas, akan membuat penyiar terlihat tidak mengerti atau menguasai materi. Selain itu, artikulasi yang tidak jelas juga dapat membuat pendengar sulit menangkap kata yang disampaikan.

b. Kecepatan Bicara

Ukuran cepatnya seorang penyiar berbicara juga akan memberikan pesan dan kesan tertentu. Kecepatan berbicara yang lambat bisa membuat pendengar bosan, pengucapan yang terlalu cepat juga dapat mempersulit pendengar menangkap kata-kata. Maka dari itu, kecepatan yang digunakan dalam siaran radio adalah sedang, yaitu sekitar 120 kata per menit.

c. Intonasi

Tinggi atau rendahnya nada dalam pengucapan kata digunakan untuk menekankan makna dan emosi. Selain itu, intonasi juga digunakan agar siaran tidak terdengar monoton.

d. Ekspresi

Ekspresi penyiar harus sesuai dengan pesan yang disampaikan. Meskipun ekspresi penyiar tidak akan terlihat oleh pendengar, tetapi

dapat muncul dalam visualisasi pendengar. Hal tersebut dikarenakan suara merupakan hasil olahan dari jiwa manusia dan ekspresi penyiar dapat membantu pendengar lebih mudah dalam memahami pesan yang disampaikan.

e. Interpretasi

Merupakan pemaknaan dari naskah sehingga penyiar dapat memahami inti cerita yang ingin disampaikan. Pemahaman yang didapatkan oleh seorang penyiar akan memengaruhi ekspresi dan intonasi saat berbicara.

f. Suasana Hati

Vokal yang baik harus menggambarkan suasana hati penyiar. Namun, penyiar perlu memastikan bahwa suasana hati yang dirasakan sesuai dengan narasumber. Dalam siaran, penyiar dituntut untuk bisa mengubah suasana hati dari satu pembahasan ke pembahasan lainnya.

Berikut beberapa tips olah vokal yang harus dilakukan agar penyiar dapat berbicara lebih jelas (Siahaan, 2015, p. 153).

- a. Sebelum *on air*, lakukan latihan untuk meregangkan rahang dan lidah.
- b. Jika membaca naskah, latihlah pembacaan naskah dengan bersuara, khususnya untuk pembacaan kata-kata asing.
- c. Melatih kecepatan dan ritme berbicara. Pastikan cara bicara tidak terlalu lambat atau terlalu cepat.

Sebagai penyiar, penulis membutuhkan olah vokal yang baik sebagai kunci kelancaran *podcast*. Karena *output podcast* berbasis audio, penulis harus mempersiapkan suara terbaik saat melakukan siaran. Oleh karena itu, penulis menerapkan komponen-komponen vokal yang telah disebutkan di atas agar dapat memiliki artikulasi, dan kecepatan berbicara yang baik.

### 2.2.8 Nilai Berita

Nilai berita merupakan suatu komponen yang penting dalam berita dan merupakan hal yang membuat suatu informasi menjadi menarik. Selain mengumpulkan dan melampirkan fakta, berita harus memiliki nilai agar bisa dianggap penting untuk dibaca oleh khalayak. Berdasarkan buku *Jurnalisme Online*, terdapat delapan nilai berita, yakni sebagai berikut (Wendratama, 2017, p. 45-50).

1) Kebaruan (*Timeliness*)

Pada nilai berita ini, artinya semua fakta yang dilampirkan harus bersifat baru dan belum diketahui oleh banyak orang. *Journalist is the first recorder of history*. Artinya, jurnalis berperan dalam mencatat sejarah untuk yang pertama kalinya, meliput peristiwa haru. Meski demikian, kebaruan dalam pemberitaan harus melalui proses verifikasi agar kebenarannya dapat dipastikan.

a. Pengaruh (*Impact*)

Suatu pemberitaan akan bernilai jika memiliki pengaruh pada orang banyak, baik dalam ruang lingkup internasional, nasional, dan lokal. Sumber yang digunakan sering berasal dari pejabat, pemerintah, politikus, atau pemangku kepentingan. Kadang kala, berita seperti ini dianggap tidak menarik, tetapi merupakan informasi yang penting bagi khalayak. Berita dengan nilai ini memiliki ciri-ciri dapat mengubah dan memengaruhi kehidupan khalayak.

b. Relevansi (*Relevance*)

Informasi yang relevan merupakan nilai berita. Artinya, jika berita yang disajikan sesuai dengan minat khalayak, maka itu merupakan hal yang relevan. Contohnya adalah pemberitaan mengenai artis tertentu akan menarik minat para penggemarnya sehingga terbentuklah relevansi.

c. Konflik (*Conflict*)

Berita yang mengandung unsur adu argumentasi, pertentangan, dan perbedaan pendapat sering kali menarik perhatian masyarakat

karena secara naluriah, manusia pasti akan memihak salah satu sisi yang berkonflik. Suatu peristiwa sederhana yang melibatkan konflik bisa menarik perhatian khalayak, seperti contohnya video argumentasi antara polisi lalu lintas dan pengendara bisa menjadi viral.

1) Popularitas (*Prominence*)

Khalayak akan lebih tertarik dengan berita mengenai orang terkenal dibandingkan dengan warga biasa. Suatu informasi akan menjadi lebih bernilai jika berhubungan dengan orang-orang terkenal atau penting, seperti politikus, selebriti, pejabat, atlet nasional, dan lainnya.

e. Emosi (*Human Interest*)

Nilai berita ini merujuk pada pemberitaan yang dapat menimbulkan perasaan emosional seperti senang, terharu, bangga, simpati, prihatin, dan marah. Aspek emosional merupakan hal yang sangat kuat dan ceritanya sendiri bisa beragam, contohnya adalah tentang perlakuan sadis orang tua ke anaknya yang dapat menyulut emosi marah penonton terhadap orang tua.

f. Ketidakwajaran (*Unusualness*)

Nilai berita ini mengacu pada hal-hal yang dianggap berada di luar batas kewajaran, contohnya adalah berita mengenai seorang anak yang memiliki kekuatan gaib dan dikunjungi oleh ratusan warga setiap hari. Selain itu, berita mengenai anjing menggigit orang akan dianggap wajar, tetapi berita mengenai orang menggigit anjing akan dianggap menarik karena tidak wajar.

g. Kedekatan Jarak (*Proximity*)

Kedekatan secara geografis akan menarik minat masyarakat. Contohnya, permasalahan banjir di Jakarta tentu akan menarik minat warga Jakarta, tetapi tidak bagi masyarakat Papua.

Pada *podcast* yang dilaksanakan, *YoungTalks Podcast* mencakup nilai berita kebaruan (*timeliness*), relevansi (*relevance*), dan emosi (*emotion*). Nilai kebaruan dalam *YoungTalks Podcast* adalah pembahasannya yang fokus tentang *toxic relationship* secara mental.

*YoungTalks Podcast* tidak hanya membahas permasalahan tersebut secara umum dari perspektif korban, tetapi mengambil *angle* secara psikologis dan juga mengundang narasumber ahli (psikolog). Lalu, *YoungTalks Podcast* juga memiliki nilai berita relevansi karena topik tentang *toxic relationship* akan relevan dengan anak muda yang merupakan target audiens kami, terutama bagi mereka yang mengalami *toxic relationship*. Selain itu, fokus pembahasan *toxic relationship* pada *podcast* adalah mengenai dampaknya terhadap mental seseorang. Oleh karena itu, hal tersebut berhubungan dengan nilai berita emosi.

### 2.2.9 Toxic Relationship

Dalam buku *Toxic People*, Dr. Lillian Glass selaku ahli komunikasi dan psikologi yang berbasis di California menjelaskan bahwa *toxic relationship* merupakan hubungan yang tidak lagi mendukung satu sama lain, di mana terdapat konflik, salah satu pihak berusaha menguasai pihak lain, terdapat kompetisi, sudah tidak ada lagi rasa hormat, dan sudah tidak cocok. Setiap hubungan memang pasti selalu ada tantangannya, tetapi Glass menyatakan bahwa *toxic relationship* secara konsisten menguras tenaga, sampai-sampai momen negatif lebih banyak dibanding momen positif (Ducharme, 2018, para. 4-5).

Dilansir dari *verywellmind.com*, *toxic relationship* tidak hanya melibatkan kekerasan secara fisik atau verbal. Berikut ciri-ciri dari hubungan yang tidak sehat (Scott, 2020, para. 6).

- a. Individu memberikan lebih dari yang didapatkan, membuat individu merasa tidak dihargai dan terkuras secara tenaga.
- b. Individu merasa tidak dihargai secara konsisten.
- c. Individu merasa harga dirinya menurun seiring berjalannya waktu.
- d. Individu merasa tidak didukung, disalahpahami, direndahkan, atau diserang.
- e. Individu merasa depresi, marah, atau lelah setelah berbicara dengan orang lain / pasangan.
- f. Individu mengeluarkan yang terburuk terhadap pasangannya.

- g. Individu tidak menjadi dirinya yang terbaik saat berada di sekitar orang yang terlibat.
- h. Individu merasa seperti berjalan di atas kulit telur agar pasangannya tidak menjadi sasaran racun mereka.
- i. Individu menghabiskan banyak waktu dan emosi untuk mencoba menghibur pasangannya.
- j. Individu selalu menjadi orang yang disalahkan. Pasangannya memutar balikkan keadaan sehingga kesalahan mereka menjadi kesalahan individu.

Sebagai topik pembahasan utama dalam episode *podcast* yang akan penulis angkat, penulis perlu mengetahui tentang konsep *toxic relationship* dengan baik. Dari kosenp yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *toxic relationship* merupakan hubungan yang tidak sehat, di mana terjadi kekerasan secara verbal atau nonverbal di dalamnya.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA